



ANALYSIS OF THE EFFECT OF FAIR VALUE AND HISTORICAL VALUE APPROACHES ON THE RELEVANCE OF THE VALUE OF BIOLOGICAL ASSETS OF AGRICULTURAL COMPANIES IN INDONESIA

ANALISIS PENGARUH PENDEKATAN NILAI WAJAR DAN NILAI HISTORIS TERHADAP RELEVANSI NILAI ASET BIOLOGIS PERUSAHAAN AGRIKULTUR DI INDONESIA

Aifa Al Yunani¹, Pujiono²

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Prodi Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: aifayunani@mhs.unesa.ac.id¹, pujiono@unesa.ac.id²

ARTICLE INFO

Correspondent

Aifa Al Yunani

aifayunani@mhs.unesa.ac.id

key words:

**Agricultural Company;
Total Asset Value; Stock
Price; Fair Value;
Historical Value**

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1830 – 1839

ABSTRACT

Agricultural companies must use fair value when evaluating their biological assets beginning of January 1, 2018, or as soon as IAS 41 is adopted, as specified in PSAK No. 69. However, a lot of businesses continue to use outdated standards. The purpose of this study is to compare the stock prices of agricultural companies that use the fair value approach and those that use the historical value approach. Using the purposive sample method, the test was conducted statistically on agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the years 2013 to 2020 that met a number of requirements. The SPSS version 24 application was used to examine the data. This study's findings indicate that there is an influence of the total value of biological assets on the stock price of agricultural companies. Furthermore, there are differences in stock prices for each agricultural company that uses the fair value approach and the historical value approach. And lastly, agricultural companies that use the fair value approach have a greater influence on the company's stock price than those using the historical value approach in measuring the company's biological assets.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden**Aifa Al Yunani***aifayunani@mhs.unesa.ac.id***Kata kunci:**

Perusahaan Pertanian; Nilai Aset Total; Harga Saham; Nilai Wajar; Nilai Historis

Website:*<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>***Hal: 1830 – 1839**

ABSTRAK

Perusahaan agrikultur harus menggunakan nilai wajar dalam menilai aset biologis mereka mulai 1 Januari 2018, atau segera setelah IAS 41 diadopsi, sebagaimana ditetapkan dalam PSAK No. 69. Namun, banyak perusahaan masih menggunakan standar lama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan harga saham perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dengan yang menggunakan pendekatan nilai historis. Dengan menggunakan metode purposive sampling, pengujian dilakukan secara statistik pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013 hingga 2020 dan memenuhi sejumlah persyaratan. Aplikasi SPSS versi 24 digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai total aset biologis terhadap harga saham perusahaan agrikultur. Lebih lanjut, terdapat perbedaan harga saham pada setiap perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis. Terakhir, perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga saham perusahaan dibandingkan dengan yang menggunakan pendekatan nilai historis dalam mengukur aset biologis perusahaan.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

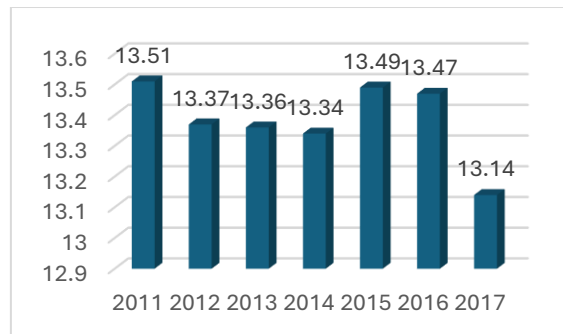
Pemangku kebijakan perusahaan ataupun publik menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi. Dalam SFAC no 2 diungkapkan bahwa penting bagi suatu laporan keuangan agar dapat menyediakan informasi penting dan reliabel sebagai jaminan kualitas (Sonbay, 2010). Lebih lanjut dijelaskan oleh Sonbay (2010) bahwa laporan keuangan memiliki informasi yang reliabilitas yang baik ketika mampu menggambarkan kondisi sejujurnya sehingga mampu diuji kebenarannya oleh pihak lain atau dipertanggungjawabkan.

Laporan keuangan sendiri tidak hanya terdapat pada perusahaan nasional atau domestik melainkan juga terdapat perusahaan multinasional atau asing, dimana antara perusahaan asing dan nasional memiliki dasar pencatatan laporan keuangan yang berbeda. Oleh karena itu, untuk menyeragamkan bentuk pencatatan dan pengungkapan setiap aktivitas perusahaan dalam laporan keuangan muncul standar akuntansi yang dapat berlaku secara internasional yang kemudian dikenal dengan istilah *Internasional Accounting Standards* (IAS) atau *International Financial Reporting Standards* (IDRS) atau yang di Indonesia dikenal sebagai Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan (PSAK) (Maruli & Mita, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa laporan keuangan wajib dipublikasikan oleh perusahaan agar menunjukkan transparansi aktivitas perusahaan yang dilakukan. Termasuk pada perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur.

Sektor agrikultur ialah sektor yang memiliki kontribusi cukup besar yaitu sekitar, 3,55% dari total PDB dunia (Nugraha & Wirjolukito, 2019). Sedangkan di Indonesia, kontribusi

sektor agrikultur pada tahun 2016 sebanyak 13,4% terhadap PDB Indonesia, menjadikan sektor agrikultur berada diposisi kedua terbesar (Maharani & Falikhatun, 2018). Secara lebih rinci, data mengenai kontribusi sektor agrikultur di Indonesia ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kontribusi Sektor Agrikultur terhadap Produk Domesti Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2011 hingga 2017 (Persentase).

Sumber: Worldbank (2019)

Berdasarkan pada Gambar 1. diketahui bahwa sejak tahun 2011 hingga 2017, sektor agrikultur telah berkontribusi sebanyak 13,14% hingga 13,51% dari total PDB Indonesia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada tahun 2018 sektor yang menyumbang kontribusi terbanyak terhadap PDB Indonesia adalah subsektor pertanian nilai sebesar 9,55%, kemudian subsektor perikanan sebesar 2,6% serta subsektor kehutanan sebesar 0,66% (Nugraha & Wirjolukito 2017).

Berdasarkan fakta tersebut dapat dijelaskan bahwa sektor agrikultur menjadi salah satu sektor penting di Indonesia karena memiliki nilai kontribusi terhadap PDB yang paling besar setelah sektor industri dari tahun 2011 hingga 2019 (BPS dalam Jayani, 2020). Selain itu berkaitan dengan pelaporan aktivitas dalam laporan keuangan, terdapat perbedaan karakter diantara sektor agrikultur dibanding sektor perusahaan lain.

Perusahaan agrikultur memiliki perbedaan karakteristik dalam kepemilikan aset. Kiswara (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan agrikultur merupakan perusahaan yang kegiatan operasional dibidang pengelolaan serta transformasi biologis pada tanaman ataupun hewan agar dapat memproduksi barang konsumsi atau barang setengah jadi. Berdasarkan aktivitas tersebut, perusahaan agrikultur memiliki penyajian informasi yang cenderung memiliki tingkat kesalahan yang lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan sektor lain, terutama berkaitan dengan penilaian, penyajian, dan pengungkapan aset biologis (Kiswara, 2012; Aisyah, 2017; Nugraha & Wirjolukito, 2019).

Berkaitan dengan aktivitas pengelolaan aset pada perusahaan agrikultur, terutama aset biologis dengan karakter transformasi biologis, membutuhkan pengukuran atau penentuan nilai yang tepat sehingga dapat mencerminkan kondisi sebenarnya dengan tingkat relevansi yang baik. Atas dasar kebutuhan tersebut, terbit PSAK 69 sebagai peraturan baku untuk perusahaan agrikultur dimana berdasarkan pada IAS 41 (Rosiana & Solovida, 2018).

Di tahun 2015, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAKIAI) mengesahkan PSAK 69 yang berperan berperan sebagai dasar pengaturan akuntansi dimana mengatur pengukuran, penilaian, hingga dalam mengungkapkan kegiatan operasional agrikultur. Penjelasan mengenai aset biologis merupakan aset yang dapat dinilai melalui pengakuan awal dan akhir pada setiap periode berjalan yang

dikurangi dengan biaya penjualan aset biologis yang bersangkutan terdapat pada PSAK 69 (Aisyah, 2017).

PSAK 69 merupakan peraturan perlakuan akuntansi yang diadopsi dengan penuh dari IAS 41, dimana menjelaskan tentang aset biologis perusahaan meliputi tanaman dan hewan yang dikelola dan dimiliki perusahaan agrikultur. Menurut penelitian Pratiwi (2017) dinegara maju, perusahaan-perusahaan agrikultur sudah mengaplikasikan IAS 41. Salah satu penyebabnya adalah karena kecilnya peran sektor agrikultur terhadap perekonomian negara maju. Dilain sisi, bagi negara yang sedang berkembang seperti Malaysia, India, dan Indonesia, sektor agrikultur memiliki peran besar bagi perekonomian negara, dimana terbesar kedua di Indonesia pada tahun 2011 hingga 2019. Oleh karena itu, pada negara berkembang, termasuk di Indonesia, belum banyak perusahaan agrikultur yang menggunakan IAS 41 maupun PSAK 69 untuk menentukan penilaian aset biologis.

Penentuan penilaian aset biologis berdasarkan IAS 41 serta PSAK 69 yaitu menggunakan pendekatan nilai wajar, dimana pendekatan tersebut tidak sesuai dan efisien serta tidak ideal jika diaplikasikan pada perusahaan agrikultur di Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian yang terdahulu, salah satunya oleh Maharani & Falikhatus (2017) menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan nilai wajar sesuai dengan PSAK 69 untuk menentukan nilai aset biologis perusahaan menimbulkan volatilitas yang tinggi sehingga laporan keuangan kurang mampu menyediakan informasi berdasarkan kondisi sebenarnya. Hasil yang serupa juga dijelaskan dalam penelitian Herbohn & Herbohn (2006) yang menjelaskan penggunaan pendekatan nilai wajar meningkatkan volatilitas, subyektivitas dan manipulasi dari pendapatan yang dilaporkan melalui laporan keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2017) terhadap PTPN X Jember Kebun Kertosari menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih menerapkan PSAK 14 serta 16 dalam penilaian aset biologis, yaitu menggunakan pendekatan nilai historis, yang mengakui adanya penyusutan dan berdasarkan pada harga perolehan atau harga yang telah terjadi sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kiswara (2012) terhadap PT Sampoerna Agro Tbk yang telah melakukan pengakuan aset biologis berdasarkan *fair value* (nilai wajar), namun secara penilaian masih menggunakan nilai historis.

Krumwiede (2008) dalam penelitiannya menerangkan dimana penerapan pengakuan menggunakan pendekatan nilai wajar memiliki tujuan yang baik, yang salah satunya memberikan informasi yang lebih akurat atas nilai aset biologis perusahaan, namun pada penerapannya justru memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan sikap oportunistik karena adanya kesalahan dalam menggunakan asumsi atas penilaian aset biologis berdasarkan nilai wajarnya.

Sesuai dengan uraian permasalahan yang telah dijelaskan, diketahui bahwa terdapat perbedaan pemilihan metode perhitungan dalam menilai aset biologis yang digunakan oleh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 hingga 2020. Perbedaan yang dimaksud adalah pada PSAK No. 69 yang mewajibkan setiap perusahaan untuk melakukan pengimplementasian *fair value* (nilai wajar) untuk menilai aset biologis perusahaan, sedangkan pada kenyataannya sebagian besar perusahaan agrikultur masih menggunakan nilai historis untuk melakukan penilaian aset biologis.

Atas dasar uraian permasalahan tersebut, penelitian ini dibuat agar dapat mencapai tiga tujuan yaitu: (1) menguji secara empiris mengenai pengaruh nilai total aset biologis terhadap harga saham perusahaan agrikultur, (2) menguji secara empiris mengenai perbedaan harga saham antara perusahaan agrikultur dengan pendekatan nilai wajar

dengan yang menggunakan pendekatan nilai historis, dan (3) menjelaskan pengaruh dari penggunaan pendekatan nilai wajar berpengaruh lebih besar terhadap harga saham daripada penggunaan pendekatan nilai historis. Periode penelitian yang dilakukan adalah selama tahun 2013 hingga 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kausal dan pendekatan kuantitatif. Penelitian kausal ialah penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih yang menimbulkan dampak pada perubahan nilai pada variabel lain (Silalahi, 2012). Pendekatan kuantitatif sendiri merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan skema klasifikasi dan peranan teknik statistik untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian (Silalahi, 2012). Jenis penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menjelaskan mengenai pengaruh implementasi pendekatan nilai wajar dan nilai historis dalam menilai aset biologis terhadap harga saham perusahaan agrikultur pada periode tahun 2013 hingga 2020.

Berkaitan dengan pendekatan penelitian, data yang digunakan bersumber dari data sekunder yang dikumpulkan melalui dokumentasi. Data sekunder bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang dipublikasi oleh perusahaan agrikultur selama tahun 2013 hingga 2020.

Penelitian ini menggunakan perusahaan agrikultur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi penelitian, dengan periode penelitian yaitu tahun 2013 hingga 2020. Sampel dalam penelitian dikumpulkan melalui teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yang disesuaikan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) perusahaan agrikultur dengan laporan keuangan dan tahunan yang telah dipublikasikan selama tahun 2013 hingga 2020; (2) perusahaan agrikultur dengan kepemilikan aset biologis serta melakukan penilaian melalui pendekatan nilai wajar dan nilai historis yang dapat diamati melalui catatan atas laporan keuangan.

Dalam upaya menjawab tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian menggunakan dua teknik analisis yang berbeda. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, penelitian ini menggunakan analisis regresi (Hosmer et al., 2013). Kemudian untuk menjelaskan tujuan penelitian kedua dan ketiga digunakan uji beda sebagai teknik analisis data (Rosiana & Solovida, 2018).

Hipotesis Penelitian

H1: Terdapat pengaruh nilai total aset biologis terhadap harga saham perusahaan agrikultur

H2: Terdapat perbedaan harga saham pada setiap perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis.

H3: Perusahaan agrikultur yang menerapkan pendekatan nilai wajar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga saham perusahaan dibandingkan dengan menerapkan pendekatan nilai historis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran masing-masing variabel penelitian yaitu mulai dari X_1 X_2 hingga Y dengan hasil terpaparkan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
y	3.2655	2.04311	40
x1	.5453	.40086	40
x2	.2275	.29652	40

Berdasarkan tabel di atas, jumlah observasi (N) yang diteliti sebanyak 40 data. Variabel y memiliki rata-rata (*mean*) pada variabel adalah sebesar 3,26 dengan standar deviasi sebesar 2,04. Sedangkan data x1 memiliki rata-rata (*mean*) pada variabel adalah sebesar 0,54 dengan standar deviasi sebesar 0,40. Kemudian data x2 memiliki rata-rata (*mean*) pada variabel adalah sebesar 0,22 dengan standar deviasi sebesar 0,29. Data tersebut diperoleh dari sampel perusahaan terpilih pada Bursa Efek Indonesia sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan *purposive sampling*.

Uji koefisien determinasi pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam variasi variabel independennya, sedangkan yang lain dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Hasil Uji R Square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.221	1,80368

a. Predictors: (Constant), nilai historis, nilai wajar

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai R square model 0,261 atau sebesar 26,1%, artinya nilai 26,1% dapat dijelaskan oleh variabel X mampu mempengaruhi Harga Saham (Y). Sedangkan sisanya 73,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang terdapat pada penelitian ini.

Kemudian untuk menyatakan model layak atau tidak maka diperlukan uji lanjutan menggunakan Uji F. Adapun hasil dari Uji F dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Reg	42,427	2	21,214	6,521	,004 ^b
Res	120,371	37	3,253		
Tot	162,798	39			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), nilai historis, nilai wajar

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil pengujian statistik F menunjukkan bahwa dari hasil variabel independen berpengaruh signifikan diperoleh dari nilai sebesar 0,004 lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0,05$. Dengan demikian model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai penelitian. Untuk mengetahui hasil uji hipotesis pertama, maka dapat dilihat dari hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients B	Std Error	Standardized Coef. Beta	t	Sig.
1 (Const)	1,465	,583		2,511	,017
Nilai tot aset biologis	2,597	,742	,509	3,502	,001

a. Dependent Variable: Y

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa H_1 diterima karena nilai signifikansi dari nilai total aset biologis kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat pengaruh nilai total aset biologis terhadap harga saham perusahaan agrikultur.

Berikut tabel hasil uji beda harga saham pada setiap perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis. Adapun alasan digunakannya uji wilcoxon ini karena dilakukan untuk memperhitungkan dua kelompok data yang berbeda secara kaidah statistik. Tujuannya adalah untuk mengetahui di bagian mana saja perbedaan antara kedua kelompok data tersebut.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	nilai historis - nilai wajar
Z	-3,320 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Hasil uji beda di atas menunjukkan angka asymp. Sig (2 tailed) sebesar 0,001 lebih kecil dari 5% sehingga H_2 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan harga saham pada setiap perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis.

Kemudian Hipotesis ketiga berbunyi:

H_3 : Perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga saham perusahaan dibandingkan dengan menggunakan pendekatan nilai historis dalam mengukur aset biologis perusahaan.

Tabel 6. Hasil Uji Ranks

		Ranks		
	N	Mean Rank	Sum of Ranks	
nilai historis -				
Negative Ranks	30 ^a	21,90	657,00	
nilai wajar				
Positive Ranks	10 ^b	16,30	163,00	
Ties	0 ^c			
Total	40			

a. nilai historis < nilai wajar

b. nilai historis > nilai wajar

c. nilai historis = nilai wajar

Dari data di atas menghasilkan Mean Rank tinggi di 21,90 untuk nilai historis < nilai wajar. Atau jika dibalik sama dengan nilai wajar > nilai historis. Artinya perusahaan

agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga saham perusahaan dibandingkan dengan menggunakan pendekatan nilai historis dalam mengukur aset biologis perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh nilai total aset biologis terhadap harga saham perusahaan agrikultur

Hipotesis pertama yang berbunyi "terdapat pengaruh nilai total aset biologis terhadap harga saham perusahaan agrikultur" dinyatakan diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dari nilai total aset biologis kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,001. Perusahaan agrikultur memiliki perbedaan karakteristik dalam kepemilikan aset. Perusahaan agrikultur merupakan perusahaan yang kegiatan operasional di bidang pengelolaan serta transformasi biologis pada tanaman ataupun hewan agar dapat memproduksi barang konsumsi atau barang setengah jadi. Berdasarkan aktivitas tersebut, perusahaan agrikultur memiliki penyajian informasi yang cenderung memiliki tingkat kesalahan yang lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan sektor lain, terutama berkaitan dengan penilaian, penyajian, dan pengungkapan aset biologis. Sehingga kaitannya dengan aktivitas pengelolaan aset pada perusahaan agrikultur, terutama aset biologis dengan karakter transformasi biologis, membutuhkan pengukuran atau penentuan nilai yang tepat sehingga dapat mencerminkan kondisi sebenarnya dengan tingkat relevansi yang baik. Atas dasar kebutuhan tersebut, terbit PSAK 69 sebagai peraturan baku untuk perusahaan agrikultur. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maharani & Falikhatun (2018).

Perbedaan harga saham pada perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis

Hipotesis kedua berbunyi "terdapat perbedaan harga saham pada setiap perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis" dinyatakan diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon dengan angka asymp. Sig (2 tailed) sebesar 0,001 lebih kecil dari 5%. Penjelasan mengenai aset biologis merupakan aset yang dapat dinilai melalui pengakuan awal dan akhir pada setiap periode berjalan yang dikurangi dengan biaya penjualan aset biologis yang bersangkutan terdapat pada PSAK 69.

Penentuan penilaian aset biologis berdasarkan IAS 41 serta PSAK 69 yaitu menggunakan pendekatan nilai wajar, dimana pendekatan tersebut tidak sesuai dan efisien serta tidak ideal jika diaplikasikan pada perusahaan agrikultur di Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian yang terdahulu, salah satunya oleh Maharani & Falikhatun (2017) menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan nilai wajar sesuai dengan PSAK 69 untuk menentukan nilai aset biologis perusahaan menimbulkan volatilitas yang tinggi sehingga laporan keuangan kurang mampu menyediakan informasi berdasarkan kondisi sebenarnya. Hasil yang serupa juga dijelaskan dalam penelitian Herbohn & Herbohn (2006) yang menjelaskan penggunaan pendekatan nilai wajar meningkatkan volatilitas, subyektivitas dan manipulasi dari pendapatan yang dilaporkan melalui laporan keuangan. Hal ini tentu memperkuat hasil penelitian di mana terdapat perbedaan harga saham pada setiap perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis.

Pendekatan nilai wajar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga saham perusahaan agrikultur dibandingkan dengan pendekatan nilai historis

Hipotesis ketiga berbunyi "perusahaan agrikultur yang menerapkan pendekatan nilai wajar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga saham perusahaan dibandingkan dengan menerapkan pendekatan nilai historis" dinyatakan diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan Mean Rank tinggi di 21,90 untuk nilai historis < nilai wajar.

Atau jika dibalik sama dengan nilai wajar > nilai historis. Artinya perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga saham perusahaan dibandingkan dengan menggunakan pendekatan nilai historis dalam mengukur aset biologis perusahaan. Krumwiede (2008) dalam penelitiannya menerangkan dimana penerapan pengakuan menggunakan pendekatan nilai wajar memiliki tujuan yang baik, yang salah satunya memberikan informasi yang lebih akurat atas nilai aset biologis perusahaan. Hal ini sejalan dengan Rosiana & Solovida (2017) yang menghasilkan riset bahwa penggunaan pendekatan nilai wajar untuk mengukur aset biologis pada perusahaan dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap volatilitas laba perusahaan bila dibandingkan dengan menggunakan pendekatan nilai historis.

SIMPULAN

Analisis data penelitian menghasilkan simpulan yaitu: 1) Terdapat pengaruh nilai total aset biologis terhadap harga saham perusahaan agrikultur. 2) Terdapat perbedaan harga saham pada setiap perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan pendekatan nilai historis. 3) Perusahaan agrikultur yang menerapkan pendekatan nilai wajar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap harga saham perusahaan dibandingkan dengan menerapkan pendekatan nilai historis dalam mengukur aset biologis perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Tentang Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara X Jember Kebun Kertosari. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*, Juli 2017, 1-18.
- Aryanto, Y. H. (2011). Theoretical Failure of IAS 41: Agriculture. Associate Researcher The Indonesian Institute of Accountants. doi:<http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1808413>
- Beaver, W. H., & Demski, J. S. (1979). The Nature of Income Measurement. *The Accounting Review*, 54(1), 38-46.
- Epstein, B. J., & Jermakowicz, E. K. (2010). *WILEY Interpretation and Application of International Financial Reporting Standards 2010*. John Wiley & Sons.
- Fajriana, N., & Aviyanti, R. D. (2019). Akuntansi Nilai Wajar: Perdebatan yang Tidak Berujung. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 8(1), 10-20.
- Gonçalves, R., & Lopes, P. (2015). Accounting In Agriculture: Disclosure Practices Of Listed Firms. *Contabilidade & Gestão: Portuguese Journal of Accounting and Management*, (16), 9-44.
- Herborhn, K. dan Herbohn, J. (2006), International Accounting Standard (IAS) 41: What are The Implications for Reporting Forest Assets? *Small-scale Forest Economics, Management and Policy*, 5(2), 175-189.
- Hosmer Jr, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied logistic regression* (Vol. 398). John Wiley & Sons.
- IASC (2001). *International Accounting Standard 41: Agriculture*. London: International Accounting Standards Committee.
- Jayani, D.H. (2020). Kontribusi Pertanian Kedua Tertinggi dalam PDB Indonesia. *Databooks Katadata*. Diakses melalui

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/29/kontribusi-pertanian-kedua-tertinggi-dalam-pdb-indonesia> pada 6 Juni 2020.

- Kiswara, E. (2012). Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41 Pada PT. Sampoerna Agro, Tbk. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 808-821.
- Krumwiede, T. (2008). Why Historical Costs Accounting Makes Sense. *Strategic Finance*, 33-39.
- Maharani, D., & Falikhatun, F. (2019). Aset Biologis dan Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur (Studi pada Bursa Efek Indonesia). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(2), 10-22.
- Martani, D., Husnah, N., Dahliasari, D., Hidayat, T., Annisa, A., Paramita, N., & Sumarandak, M. F. (2017). Forestry Accounting In Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(1).
- Maruli, S., & Mita, A. F. (2010). Analisis Pendekatan Nilai Wajar Dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi Ias 41. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1-38.
- Muhammad, K., & Ghani, E. K. (2013). A Fair Value Model For Bearer Biological Assets In Promoting Corporate Governance: A Proposal. *Journal of Agricultural Studies*, 2(1), 16-26.
- Nugraha, A., & Wirjolukito, A. (2019). Evaluasi Penerapan PSAK 69 'Agrikultur' atas Aset Biologis pada Perusahaan Sawit PT X. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 10(2), 143-152.
- Pratiwi, W. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis berbasis PSAK-69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. *UNEJ e-Proceeding*, 140-150.
- Rosiana, E., & Solovida, G. T. (2018). Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 1).
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*, edisi ke-3. Bandung: PT Refika Utama.
- Sonbay, Y. Y. (2010). Perbandingan biaya historis dan nilai wajar. *Kajian Akuntansi*, 2(1), 1-8.
- Sukendar, H. (2012). Konsep Nilai Wajar (Fair Value) dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apa dan Bagaimana?. *Binus Business Review*, 3(1), 93-106.
- Sytnik, O. E. (2013). Difficulty Of International Financial Reporting Standards Agricultural Organizations. *Sworld*, 37(4), 31-34.